

ANALISIS HUBUNGAN FAKTOR PEKERJAAN DAN KEPEMILIKAN JAMBAN DENGAN KEJADIAN STUNTING

Lia Aria Ratmawati¹, Dwi Atin Faidah², Triani Yulianti³

^{1,2}Politeknik Banjarnegara

³STIKes Estu Utomo Boyolali

email: liaaria13@gmail.com

Riwayat Artikel: Diterima: 16-03-2023, direvisi: 12-04-2023, dipublikasi: 26-05-2023

ABSTRACT

At present stunting is a priority for child health problems in Indonesia. Stunting has an impact on toddler development disorders including health conditions both cognitive and physical, productivity and increased risk of non-communicable diseases. Parents' work is important to be able to prepare funds for latrine ownership. Availability of latrines is part of environmental sanitation related to the risk of disease transmission and provision of clean water sources. The availability of sufficient clean water can reduce the risk of stunting. Banjarnegara Regency has determined one of the villages as the focus location for Jalatunda Village, which is in Mandiraja District. The purpose of this study was to analyze the relationship between work and latrine ownership with the incidence of stunting. This research was conducted in Jalatunda Village using a quantitative method with a case control research design. The number of samples is 30 respondents with simple random sampling technique. Data on parents' occupation and latrine ownership were analyzed using univariate. Bivariate analysis and Chi Square test were carried out to determine the relationship between work and latrine ownership and the incidence of stunting. The results showed that 16 respondents (53.3%) worked and 18 (60%) owned latrines. There is no significant relationship between parents' occupation (p value = 0.696) and latrine ownership (p value = 0.232) with the incidence of stunting. There are other factors that increase the risk of stunting besides parents' work and the availability of latrines.

Keywords: toilet ownership; work; stunting

ABSTRAK

Saat ini stunting menjadi prioritas masalah kesehatan anak di Indonesia. Stunting berdampak pada gangguan perkembangan balita meliputi kondisi kesehatan baik kognitif maupun fisik, produktifitas serta peningkatan risiko penyakit tidak menular. Pekerjaan orangtua penting untuk bisa menyiapkan dana kepemilikan jamban. Ketersediaan jamban bagian dari sanitasi lingkungan yang terkait risiko penularan penyakit dan penyediaan sumber air bersih. Ketersediaan air bersih yang cukup dapat mengurangi risiko terjadinya stunting. Kabupaten Banjarnegara menetapkan salah satu desa lokasi fokus Desa Jalatunda yang berada di Kecamatan Mandiraja. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan pekerjaan dan kepemilikan jamban dengan kejadian stunting. Penelitian ini dilakukan di Desa Jalatunda dengan menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian case kontrol. Jumlah sampel sebanyak 30 responden dengan teknik simple random sampling. Data jenis pekerjaan orangtua dan kepemilikan jamban dilakukan analisis univariat. Analisis bivariat dan uji *Chi Square* dilakukan untuk mengetahui hubungan pekerjaan dan kepemilikan jamban dengan kejadian stunting. Hasil penelitian menunjukkan responden bekerja 16 (53.3%) dan memiliki jamban sejumlah 18 (60%). Tidak

terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan orangtua (p value = 0.696) dan kepemilikan jamban (p value = 0.232) dengan kejadian stunting. Terdapat faktor lain dalam risiko terjadinya stunting selain pekerjaan orangtua dan adanya ketersediaan jamban.

Kata Kunci: kepemilikan jamban; pekerjaan; stunting

Pendahuluan

Stunting adalah kekurangan gizi kronis dikarenakan asupan gizi kurang dalam periode jangka waktu yang lama pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) yang berdampak pada terganggunya pertumbuhan anak. Stunting menjadi salah satu penyebab tinggi badannya terhambat yaitu berada di bawah standar yang ditetapkan. Dampak-dampak stunting antara lain perkembangan otak dan fisiknya terhambat, rendahnya kemampuan belajar, penurunan produktifitas dan Kesehatan, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular seperti penyakit jantung, hipertensi, dan diabetes. Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk menurunkan prevalensi stunting, sebagaimana tertuang dalam RPJMN 2020 (Kementerian Kesehatan, 2021).

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah di tahun 2022 menargetkan angka stunting 19,2% sedangkan target nasional di tahun 2024 adalah 14%. Angka prevalensi stunting di Kabupaten Banjarnegara di tahun 2022 sebesar 22,7 %. Kabupaten Banjarnegara mempunyai 20 lokasi fokus (lokus) desa stunting pada tahun 2022. Desa Jalatunda merupakan salah satu desa lokasi fokus stunting yang berada di Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara per Oktober tahun 2022 jumlah balita di Desa Jalatunda yang di ukur kondisinya sebanyak 283 balita didapatkan hasil balita sebanyak 15 balita mengalami stunting (Baperlitbang, 2021).

Pekerjaan orangtua menjadi penting untuk bisa menyiapkan dana kepemilikan jamban. Ketersediaan jamban bagian dari sanitasi lingkungan yang berperan penting terhadap risiko penularan penyakit. Jamban menjadi fasilitas pembuangan tinja yang menjadi sumber utama pencemaran lingkungan dan sumber air bersih.

Keterbatasan akses air bersih dan sanitasi yang buruk akan memperbesar risiko terjadinya stunting. Sehingga perlu upaya yang efektif dalam penurunan risiko terjadinya stunting tersebut.

Kabupaten Banjarnegara menetapkan salah satu desa lokasi fokus stunting adalah Desa Jalatunda yang berada di Kecamatan Mandiraja. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan pekerjaan orang tua dan kepemilikan jamban dengan kejadian stunting.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian case kontrol. Tempat penelitian Desa Jalatunda Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Penelitian dilaksanakan bulan September-Desember tahun 2022. Jumlah populasi adalah seluruh keluarga yang mempunyai balita di Desa Jalatunda tahun 2022 sejumlah 283 orang. Jumlah sampel pada penelitian adalah keluarga yang mempunyai balita yang stunting dan tidak stunting sebanyak 30 responden dengan perbandingan yang balita yang mengalami stunting 15 responden dan balita yang normal 15 responden. Adapun variabel yang diteliti adalah pekerjaan orangtua, kepemilikan jamban dan kejadian stunting balita. Teknik sampling menggunakan teknik simpel random sampling. Jenis data yang digunakan adalah data primer dengan observasi dan wawancara kepada keluarga balita yang menjadi responden dengan menggunakan *checklist* untuk mengumpulkan data tentang pekerjaan orangtua dan kepemilikan jamban pada kejadian stunting balita. Analisis data menggunakan analisis bivariat dan *uji chi square* dilakukan terhadap pekerjaan orang tua dan kepemilikan jamban dengan taraf signifikansi 5%. Data dihitung dengan menggunakan software SPSS dan disajikan

dalam bentuk tabel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden bahwa sebagian besar responden adalah bekerja sebanyak 16 (53,3%) responden. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dalam menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain (Undang - Undang RI No 13 Tahun 2003, 2003). Dapat diartikan bahwa pekerja adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan dan mendapatkan upah atau imbalan lain. Setiap orang dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya haruslah melaksanakan pekerjaan, sebab tanpa melakukan pekerjaan orang tersebut tidak dapat memperoleh nafkah untuk mempertahankan hidupnya. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Desa Jalatunda Tahun 2022

No	Pekerjaan	n	%
1	Bekerja	16	53.3
2	Tidak bekerja	14	46.7
	Total	30	100

Ketersediaan fasilitas atau sarana yang dibutuhkan juga ditentukan sesuai tingkat ekonomi keluarga (Otik Widyastutik, 2018). Pekerjaan formal atau pun non formal yang dilakukan bisa meningkatkan ekonomi keluarga atau membantu keuangan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk di dalamnya penyediaan fasilitas berupa jamban.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah responden yang sudah memiliki jamban mencapai 18 (60%) responden. Distribusi responden berdasarkan kepemilikan jamban ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan Jamban di Desa Jalatunda Tahun 2022

No	Pekerjaan	n	%
1	Memiliki	18	60
2	Tidak memiliki	12	40
	Total	30	100

Kepemilikan jamban tidak terlepas dari kondisi lingkungan tempat pembuangan kotoran manusia (Novitry & Agustin, 2017). Sebuah usaha manusia guna memelihara kesehatan dengan menjadikan lingkungan menjadi sehat merupakan bagian dari kepemilikan jamban (Sary, 2016).

Sanitasi yang memadai tersedia bagi rumah tangga jika fasilitas sanitasi yang digunakan memenuhi persyaratan Kesehatan. Ini termasuk penyediaan tangki septik/sistem pembuangan air limbah (SPAL) yang digunakan secara terpisah atau bersama-sama. Kriteria jamban sehat antara lain sumber air minum tidak tercemar (jarak antara sumber air minum dan lubang penampung sekurang-kurangnya 10 meter), tidak berbau, tidak tersentuh oleh serangga ataupun tikus, lingkungan/tanah sekitar tidak tercemari, mudah dibersihkan dan aman digunakan, dilengkapi dinding dan atap pelindung, pencahayaan dan ventilasi memadai, lantai kedap air dan luas area ruangan yang memadai, tersedia air dan sabun serta perlengkapan pembersih (Kementerian Kesehatan, 2012).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan jenis kepemilikan jamban terbanyak dimiliki responden dengan jamban cempung sebagai sarana pembuangan tinja sejumlah 60%. Jenis jamban cemplung (bukan leher angsa) merupakan jamban yang tidak layak sehingga memiliki risiko terjadi stunting 0,3 kali lebih tinggi dibanding dengan responden yang mempunyai jamban layak (Zairinayati & Purnama, 2019).

Tabel 3. Hubungan Pekerjaan Dengan Kejadian Stunting di Desa Jalatunda Tahun 2022

Pekerjaan	Stunting				OR 95% CI	P value
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Bekerja	8	57.1	8	50	1.333 (0.315-5.642)	0.696
Tidak Bekerja	6	42.9	8	50		
Total	14	100	16	100		

Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki pekerjaan dengan kejadian stunting (57.1%) lebih banyak daripada yang tidak bekerja (50%). Hasil uji *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara pekerjaan

dengan kejadian stunting (*p-value* 0,696). Hasil OR menunjukkan responden yang bekerja 1.1 kali untuk mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan yang tidak bekerja. Hasil penelitian ditunjukkan pada tabel 3.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mentari dan Hermansyah (2019) bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status pekerjaan ibu terhadap status stunting. Hal ini didasarkan pada faktor ibu bekerja dapat menambah pendapatan keluarga sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar anak (Mentari & Hermansyah, 2019).

Berdasarkan penelitian Otik Widyastutik (2016) terdapat hubungan yang bermakna antara penghasilan rendah dengan kepemilikan jamban (*p value* = 0,037). Penghasilan rendah berisiko 3.667 kali tidak memiliki jamban dibandingkan dengan penghasilan tinggi yang tidak memiliki jamban (Otik Widyastutik, 2018).

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa prosentase lebih besar yaitu 68,3% responden memiliki jamban tidak sehat pada pendapatan keluarga rendah dibandingkan dengan prosentase jamban yang tidak sehat pada keluarga ekonomi tinggi sebesar 44% (Novitry & Agustin, 2017). Perubahan perilaku seseorang salah satu yang mempengaruhi adalah status sosial. Status ekonomi berdampak terhadap kesediaan fasilitas yang diperlukan di dalam keluarga.

Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat mengukur tingkat ekonominya. Sebab indikator penentu perilaku masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup, kepemilikan dan pemanfaatan jamban keluarga adalah ekonominya. Selain itu, pendapatan keluarga yang rendah mempengaruhi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Jika keluarga tersebut memiliki penghasilan yang cukup, maka dapat membeli makanan yang berkualitas dan bergizi. Asupan gizi yang buruk pada bayi dan anak kecil menyebabkan keterlambatan perkembangan pada anak (Supriasa & Purwaningsih, 2019).

Pada penelitian lainnya dihasilkan distribusi frekuensi pendapatan keluarga 33,8% berpendapatan rendah, 30,8%, berpendapatan menengah dan 35,4%

berpendapatan tinggi. Ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan (*p*=0,000 dan OR=5,132), yang dapat dijelaskan bahwa keluarga yang berpenghasilan rendah berisiko 5,1 lebih besar anaknya mengalami stunting dibandingkan dengan anak dari keluarga berpenghasilan tinggi (*p*=0,032 dan OR=2,255) (Nurmalasari et al., 2020).

Hasil penelitian perihal kepemilikan jamban ditunjukkan pada tabel 4, yaitu responden yang memiliki jamban dengan kejadian stunting (57.1%) lebih banyak daripada yang tidak memiliki (50%). Hasil analisis uji *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara kepemilikan jamban dengan kejadian stunting (*p-value* 0,232). Hasil OR menunjukkan responden yang memiliki jamban 1.6 kali untuk mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan yang tidak jamban. Pada penelitian ini responden yang anak balitanya mengalami stunting adalah keluarga yang memiliki jamban.

Tabel 4. Hubungan Kepemilikan Jamban Dengan Kejadian Stunting di Desa Jalatunda Tahun 2022

Kepemilikan Jamban	Stunting				OR 95% CI	P value
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Memiliki	10	71.4	8	50	2.5 (0.548- 11.410)	0.232
Tidak Memiliki	4	28.6	8	50		
Total	14	100	16	100		

Hasil penelitian didukung salah satu penelitian yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara kepemilikan jamban keluarga dengan kejadian stunting, yang artinya tidak termasuk faktor risiko kejadian stunting ditunjukkan dengan nilai *p*=0,588 (Abidin et al., 2021).

Penelitian lain menunjukkan responden tidak memiliki jamban 17,2% dan sumber air tidak terlindungi sejumlah 13% dengan (*p-value* 0,000), artinya kejadian stunting terkait dengan kepemilikan jamban dan sumber air yang terlindungi (Nasrul, 2019). Jamban yang dimiliki harus juga memenuhi syarat (jamban layak) agar tidak memicu timbulnya penyakit infeksi.

Pada penelitian Zahrawani et al., jamban tidak sehat menjadi faktor anak

mengalami stunting, hal ini disampaikan dalam hasil uji *Chi Square* menunjukkan hubungan yang bermakna antara kondisi jamban dan kejadian stunting ($p=0,000$) (Zahrawani et al., 2022).

Jamban merupakan bagian dari penyediaan sanitasi dalam keluarga. Sanitasi yang tidak baik dapat berdampak pada timbulnya penyakit infeksi pada balita, dapat juga terjadi diare dan kecacingan yang hal ini dapat menyebabkan proses pencernaan dalam proses penyerapan nutrisi. Jika hal ini dialami balita dalam waktu lama akan mengakibatkan balita mengalami stunting.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan responden bekerja 16 (53.3%) dan memiliki jamban sejumlah 18 (60%). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan orangtua (p -value = 0.696) dan kepemilikan jamban (p -value = 0.232) dengan kejadian stunting. Terdapat faktor lain dalam risiko terjadinya stunting di Desa Jalatunda selain pekerjaan dan adanya ketersediaan jamban. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti berbagai faktor yang terkait dengan kejadian stunting, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai bahan masukan atau intervensi pemerintah dalam menekan angka stunting sesuai dengan faktor penyebabnya.

Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada Direktur Politeknik Banjarnegara, Kepala Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Banjarnegara dan Kepala Puskesmas Mandiraja I Kabupaten Banjarnegara yang telah memberikan ijin, kesempatan dan dukungan kepada kami untuk melakukan penelitian ini dengan harapan dapat bisa menjadi masukan guna menekan kasus stunting di Kabupaten Banjarnegara.

Daftar Pustaka

Abidin, S. W., Haniarti, & Sari, R. W. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan

Kejadian Stunting Di Kota Parepare. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 6(1), 7–14. <https://doi.org/10.22236/arkesmas.v6i1.6022>

Baperlitbang, B. (2021). Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021. *Banjarnegara*.

Undang - Undang RI No 13 Tahun 2003, Ketenagakerjaan (2003).

Kementerian Kesehatan. (2012). Pedoman Pelaksanaan Teknis STBM. In *Kesehatan*.

Kementerian Kesehatan, R. (2021). Buku Saku Penanggulangan Stunting Bagi Kader Posyandu. In *Buku Saku Penanggulangan Stunting Bagi Kader Posyandu*.

Mentari, S., & Hermansyah, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Upk Puskesmas Siantan Hulu. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30602/pnj.v1i1.275>

Nasrul, N. (2019). Pengendalian Faktor Risiko Stunting Anak Baduta Di Sulawesi Tengah. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 131–146. <https://doi.org/10.31934/promotif.v8i2.495>

Novitry, F., & Agustin, R. (2017). Determinan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Sukomulyo Martapura Palembang. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 107–116. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i2.51>

Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulantingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Sur. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 205–211.

<https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2409>

Otik Widyastutik. (2018). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat*.

Sary, L. (2016). Fenomena Kepemilikan

- Jamban Terhadap Perilaku Buang Air Besar di Dusun Sinar Banten Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Dunia Kesmas*, 5(3), 131–153.
- Supariasa, I. D. N., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di kabupaten malang. *Karta Raharja*, 1(2), 55–64. <http://ejournal.malangkab.go.id/index.php/kr>
- Zahrawani, T. F., Nurhayati, E., & Fadillah, Y. (2022). Hubungan Kondisi Jamban Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Cicalengka Tahun 2020. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.29313/jjks.v4i1.7770>
- Zairinayati, Z., & Purnama, R. (2019). Hubungan hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 10(1).